

Campur Kode Tuturan Komunitas Mahasiswa Mentawai Dalam Komunikasi Sehari-Hari Di Kota Padang

Susi Susanti¹, Asri Wahyuni Sari¹, Ria Satini¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang
noahsimeon45@gmail.com

ABSTRAK- Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari dibandingkan dengan bahasa kesatuan atau bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terlebih dahulu jenis-jenis campur kode yang terdapat dalam tuturan komunitas mahasiswa Mentawai dalam komunikasi sehari-hari di kota Padang. Jenis penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah sepuluh siswa Mentawai, data penelitian ini adalah tuturan siswa Mentawai berupa *moxing in code* dan *mixing exit code*. Data dianalisis dengan menyalin data dalam bentuk tertulis. Kedua mengidentifikasi data berupa rutinitas siswa dalam komunikasi sehari-hari yang mengalami campur kode. Ketiga, mengklasifikasikan data berdasarkan jenis campur kode dan bentuk *code mx*. Keempat, menganalisis dan mendiskusikan data temuan penelitian, kelima menyimpulkan hasil temuan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa campur kode yang terjadi berupa campur kode dalam jenis campur kode keluar, bentuk campur kode yang ditemukan adalah kata, frasa dan klausa campur kode yang dilakukan oleh siswa bagaimana cara mendekati siswa lain yang memiliki bahasa ibu yang sama.

Kata kunci: Campur kode, Komunitas, Pelajar, Bahasa Ibu.

ABSTRACT- This research is motivated by the tendency of students to use Indonesian as a daily communication tool compared to unified language or Indonesian. This study aims to first describe the types of code mixing contained in the speech of the Mentawai student community in daily communication in the city of Padang. This type of research is a qualitative description method. The data source of this research is ten students of Mentawai, the data of this research are the speeches of the Mentawai students in the form of *moxing in code* and *mixing exit code*. The data were analyzed by transcribing the data in written form. The second identifies data in the form of student routines in daily communication who experience code mixing. Third, classify data based on the type of code mixing and the form of *code mx*. Fourth, analyze and discuss data on research findings, fifth conclude the results of research findings. Based on the results of the study, it was found that code mixing was in the form of mixing in types of mixing code out, the forms of code mixing found were words, phrases and clauses code mixing is done by students how to approach other students who have the same mother tongue.

Keywords: *Mix code, Community, Students, Mother Tongue.*

1.PENDAHULUAN

Bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk dapat berinteraksi satu sama lain. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau yang disebut bahasa ibu.

Masyarakat Mentawai dalam kesehariannya juga melakukan campur kode dalam berkomunikasi, penyebab terjadinya campur kode tersebut dilatar belakangi beberapa hal. Diantaranya, *pertama* banyaknya masyarakat diluar Kota Mentawai seperti masyarakat yang menggunakan bahasa Minang sebagai bahasa komunitas, contohnya ketika adanya interaksi jual beli dipasar atau kedai-kedai, lapangan volly ball, lapangan bola kaki. Para pedagang yang menyebar diseluruh pelosok Mentawai rata-rata berasal dari Minangkabau sehingga dalam interaksi jual beli atau komunikasi yang digunakan oleh para pedagang adalah bahasa Minang.

Akibatnya warga Mentawai secara tidak sadar dapat menggunakan bahasa minang, begitu juga sebaliknya. Hal itu juga terjadi dalam pergaulan mulai dari kalangan orang tua sampai kalangan remaja menggunakan bahasa minang meski pelafalan kadang tidak sesuai.

Kedua faktor pendidikan, masyarakat Mentawai mengecap pendidikan di sekolah-sekolah yang sebagian besar memiliki tenaga pendidik di sekolah berasal dari Minang. Campur kode terjadi karena keterbatasan bahasa yang dimiliki penutur sehingga menggabungkan bahasa yang digunakannya dengan bahasa yang mudah dipahami. Campur kode sering dilakukan masyarakat Indonesia dalam bentuk lisan maupun tulisan. Campur kode terjadi karenkan identifikasi peranan

sosial. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa yang dipakai oleh penutur yang dianggap akan menempatkan dalam situasi sosial tertentu.

Menurut (Maksan, 2002) campur kode merupakan pergantian dua bahasa atau lebih, dua ragam bahasa atau lebih, dua dialek atau lebih terjadi dalam satu ujaran. Pergantian ini terjadi bukan dikarenakan oleh faktor situasi dan fungsi dan keperluan, melainkan untuk beberapa faktor untuk menaikkan kedudukan dan derajat atau prestasi sipenutur. Campur kode termasuk dalam kajian sosiolinguistik, sosiolinguistik menempatkan bahasa dan hubungan pemakainnya dalam masyarakat.

Menurut (Maksan, 2002) jenis campur kode terbagi atas dua, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode keluar (*out code mixing*).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2008). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis campur kode tuturan komunitas mahasiswa Mentawai dalam berkomunikasi sehari-hari di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan tabel inventarisasi data yang bertujuan untuk menguraikan data secara rinci.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak. Teknik-teknik yang digunakan adalah teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam dan teknik catat, (MAHSUN, 2005). Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan dan metode agih. Sudaryanto (1993:13), metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*linguae*) yang bersangkutan. Metode padan refensial dan translasional. Metode padan referensial, alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa (*referen*) itu sendiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini adalah campur kode yang ditemukan pada Tuturan Komunitas Mahasiswa Mentawai dalam komunikasi sehari-hari di Kota Padang. Yakni jenis ke dalam dan ke luar sedangkan bentuk campur kode berupa kata, frasa, dan klausa.

Jenis campur kode ke dalam tuturan Komunitas Mahasiswa Mentawai dalam berkomunikasi sehari-hari di Kota Padang, berikut datanya.

a. Jenis Campur kode ke dalam (*inner code mixing*)

Jenis campur kode ke dalam tuturan Komunitas Mahasiswa Mentawai dalam berkomunikasi sehari-hari di Kota Padang, berikut datanya;

aku aja leuk talubatta, **tibo yo kalau indak sibuk.**

ku ajak juga sepupu kita, datang ya kalau tidak sibuk)

Tuturan diatas merupakan tuturan campur kode kedalam, karena pada tuturan di atas terjadinya pencampuran antara bahasa Mentawai dengan bahasa Minang. Pada awalnya mahasiswa menggunakan bahasa Mentawai “aku aja leuk talubatta”, kemudian menggunakan bahasa Minang “tibo yo kalau indak sibuk”, Munculnya campur kode pada tuturan di atas terjadi karena mahasiswa ingin mengajak temannya untuk datang keacara kompre temannya dan ia memastikan bahwa temannya harus datang keacara tersebut, campur kode diatas berupa bentuk kata.

(2) **aman tu** (T2/R1)

(tenang itu)

Dalam tuturan 2 rekaman 1, jenis campur kodenya adalah ke dalam dengan menggunakan bahasa Minang, untuk menjawab ajakan temannya tersebut
Campur kode di atas tersebut berupa bentuk kata.

(3) **kalau indak sibuk** (T3/R1)

(kalau tidak sibuk)

Dalam tuturan 3 rekaman 1, jenis campur kode nya adalah ke dalam masih tetap menggunakan bahasa Minang, dengan memastikan temannya, kalau temannya tidak ada kesibukan lain, campur kode diatas berupa bentuk kata

(4) **kalau indak sibuk** (T4/R1)

Dalam tuturan 4 rekaman 1 masih kata yang sama dengan tuturan 3, ditemukan mahasiswa yang diajak untuk menghadiri acara tersebut menggunakan bahasa Minang dengan kata yang sama oleh sebab itu dirinya memastikan, apakah ada atau tidak ada kesibukan untuk menghadiri acara kompre temannya tersebut campur kode diatas berupa bentuk kata.

(5) **manga** (T5/R1)

(kenapa)

Dalam tuturan 5 rekaman 1 ditemukan campur kode ke dalam dan bentuk campur kode bentuk kata, dengan menggunakan bahasa Minang”manga” yang artinya “kenapa” teman nya bertanya kembali bahwa temannya sibuk disibukkan karena apa campur kode diatas berupa bentuk kata.

(6) **banyak tender sekarang** (T5/R1)

Dalam tuturan 5 rekaman 1 ditemukan jenis campur kode ke dalam dengan bentuk campur kode frasa, menggunakan bahasa Indonesia dengan tiga suku kata “banyak tender sekarang” namun pelafalannya lebih kedialek minang tetapi bahasa yang digunakan adalah bahasa indonesia. temannya memberi tahu bahwa banyak pekerjaan yang diselesaikan nya. Campur kode di atas berupa bentuk kata.

(7) itulah, **berati** jam anu...*sepuluh ala stembay awak, makasuik tu ala setrika baju awak* (T6/R1)

(*itulah, berarti jam sepuluh kita sudah siap, maksudnya itu sudah gosok baju kita*)

Dalam tuturan 7 rekaman 1 ditemukan jenis campur kode ke dalam, ditemukan awalnya menggunakan bahasa Indonesia”itulah”, dilanjutkan menggunakan bahasa Mentawai”**berati**”, dan dilanjutkan dengan bahasa Minang” *sepuluh ala stembay awak, makasuik tu ala setrika baju awak*”. Dengan demikian terjadilah campur kode yaitu bahasa Indonesia, bahasa Mentawai dan bahasa Minang. Campur kode diatas berupa bentuk klausa.

(8) kemarin, **padahal tak pei amendaftar a lub, aikua lek, makerek ana moruddung teinung ku, tikai**, *baa lo mode itu, alun mandaftar lai*. (T7/R1)

(kemaren padahal belum mendaftar dia bung, katanya,, “**kayak berdetak kencang jantungku’ aduh,, kenapa begitu,, belum mendaftar lagi**)

Dalam tuturan 8 rekaman 1 ditemukan jenis campur kode ke dalam, pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia”**kemaren, padahal**” dan dilanjutkan bahasa Mentawai “**tak pei amendaftar a lub, aikua lek makerek ana moruddung teinungku, tikai**” dan dilanjutkan bahasa Minang”*baa lo mode itu, alun mandaftar lai*” dengan demikian terjadilah campur kode ke dalam. Munculnya campur kode pada tuturan 8 rekaman 1 disebabkan penutur mencoba menjelaskan situasi temannya yang sedang grogi mendaftar kompre. campur kode diatas berupa bentuk frasa.

(9) **indak itu do Di, masaggioan tubuku igaba** (T9/R2)

(bukan ini Di, malas aku mencari nya lagi)

Dalam tuturan 9 rekaman 2 ditemukan jenis campur kode kedalam, pada awalnya penutur menggunakan bahasa Minang” **indak itu do**”, kemudian dilanjutkan bahasa Mentawai”**masaggioan tubuku igaba**”. campur kode diatas berupa bentuk kata. munculnya campur kode tuturan 9 rekaman 2 disebabkan penutur sedang berbicara dengan temannya lewat hp (handphone) kemudian menyatakannya kembali pada lawan tuturta dengan kata”masaggioan tubuku igaba”bahwa penutur malas mencari sesuatu untuk temannya.

(10) **kan nu, iko a** (T10/R2)

(makan! ini)

Dalam tuturan 10 rekaman 2, ditemukan jenis campur kode ke dalam, pada awalnya menggunakan bahasa Mentawai” *kan nu*”, kemudian dilanjutkan bahasa Minang” *iko a*” dengan demikian terjadilah campur kode ke dalam pencampuran bahasa Mentawai dengan bahasa Minang. Munculnya campur kode pada tuturan 10 rekaman 2 disebabkan penutur menawarkan makanan pada temannya.

(11) *ambiak se lah*, (T11/R2)

(ambil saja)

Dalam tuturan 11, rekaman 2 ditemukan jenis campur kode kedalam, pada awalnya menggunakan bahasa Minang, munculnya bahasa minang tersebut disebabkan diawal percakapan mereka tadi dengan bahasa minang akhirnya tidak beraturan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Campur kode diatas berbentuk kata.

(12) **kuanen na si Vincen**, *iko a baserak* (T12/R2)

(kata si Vincen, ini banyak)

Dalam tuturan 12 rekaman 2 ditemukan jenis campur kode ke dalam, pada awalnya menggunakan bahasa Mentawai”*kuanen na si Vincen*” kemudian dilanjutkan bahasa Minang” *iko a baserak*”. Dengan demikian terjadilah campur kode yaitu pencampuran bahasa Mentawai dengan bahasa Minang. Munculnya campur kode pada tuturan 12 rekaman 2 disebabkan penutur menceritakan kepada temannya bahwa penutur menuturkan kembali yang pernah dituturkan oleh teman sekampungnya yang bernama Vincen. Campur kode diatas berupa bentuk kata.

(13) **oo kelas telu**, *ala kelas telu nyo*(T13/R2)

(iya kelas tiga. Sudah kelas tiga dia)

Dalam tuturan 13 rekaman 2 ditemukan jenis campur kode ke dalam, pada awalnya menggunakan bahasa Mentawai” *oo kelas telu*” kemudian dilanjutkan bahasa Minang,”*ala kelas, telu*(tiga) bahasa Mentawai, dan berakhir menggunakan bahasa Minang”*nyo*”. Dengan demikian terjadilah campur kode yaitu pencampuran dua bahasa, munculnya campur kode tuturan 13 rekaman 2 disebabkan penutur memberikan penjelasan kepada temannya bahwa si Vincen sekarang sudah kelas tiga (XII) SMA..campur kode di atas berupa bentuk kata.

(14) *bang Ki, semangat yo kompre nyo bia capek babini lai*. (T14/R3)

(bang Ki, semangat ya komprenya, biar cepat beristri)

Dalam tuturan 14 rekaman 3 ditemukan jenis campur kode ke dalam, berupa bentuk klausa. Pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia”*bang Ki semangat*” kemudian dilanjutkan bahasa Minang”*yo kompre nyo bia capek babini lai*”. Dengan demikian terjadilah campur kode yaitu campur kode kedalam pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Minang. Munculnya campur kode tersebut pada tuturan 14 rekaman 3 disebabkan bahwa penutur memberikan semangat pada sepupunya agar tetap semangat menghadapi ujian komprenya.

(15) **ena...kapatuannu geti**, *babini-babini, alet aku ilaulau*

kupaatu *besok, alun tampil den ala manggaretek*. (T5/R3)

Dalam tuturan 15 rekaman 3 ditemukan jenis campur kode kedalam, pada awalnya menggunakan bahasa Mentawai”*ena, kapatuannu geti*” kemudian menggunakan bahasa Minang”*babini-babini*”. dan dilanjutkan bahasa Mentawai”*alet aku ilaulau kupaatu*” bahasa Indonesia”*besok*” dan berakhir menggunakan bahasa Minang”*alun tampil den ala manggaretek*”. Dengan demikian terjadilah pencampuran tiga bahasa yaitu bahasa Mentawai, bahasa Indonesia, dan bahasa Minang. Munculnya campur kode pada tuturan 15 rekaman 3 disebabkan penutur menjawab dengan grogi memikirkan perjuangannya menghadapi ujian kompre. campur kode diatas berupa bentuk frasa.

(16) *bang...apo sambal kini, allepei aku malaje, dari tadi lai,*

alun makan.(T16/R3)

(bang apa sambal sekarang, aku sudah lapar, dari tadi lagi belum makan)

Dalam tuturan 16 rekaman 3 ditemukan jenis campur kode ke dalam, pada awalnya menggunakan bahasa Minang” *bang apo sambal kini*” dilanjutkan menggunakan bahasa Mentawai

“ aletpei aku malaje”, dan diakhiri bahasa Minang” dari tadi lai alun makan”. Dengan demikian terjadilah pencampuran dua bahasa, bahasa Minang dan bahasa Mentawai. Munculnya campur kode pada tuturan 16 rekaman 3 disebabkan penutur menanyakan kepada temannya apa yang akan mereka makan.

(17) **anu...alak bulagan katei leppeiku**, *ado sapuluh ribu*(T17/R3)
(oo ambil uang dibawah baju ku, ada sepuluh ribu)

Dalam tuturan 17 rekaman 3 ditemukan jenis campur kode ke dalam, awalnya menggunakan bahasa Mentawai” anu alak bulagan katei leppeiku”, kemudian dilanjutkan bahasa Minang” ado sapuluh ribu”. Dengan demikian terjadilah pencampuran antara bahasa Mentawai dengan bahasa Minang. Munculnya campur kode pada tuturan 17 rekaman 3 disebabkan penutur memberikan petunjuk kepada temannya bahwa ada uang sepuluh ribu dibawa lipatan bajunya. campur kode diatas berupa bentuk kata.

(18) **yo, apoina sambal na** (T18/R3)
(iya, apa sambalnya)

Dalam tuturan 18 rekaman 3 ditemukan jenis campur kode ke dalam, awalnya menggunakan bahasa Minang” iyo” kemudian dilanjutkan bahasa Mentawai” **apoina**” dan menggunakan bahasa Minang kembali dengan kata” **sambal**”(kata samabal dalam bahasa Indonesia itu artinya **saus sambal**, tetapi dalam bahasa Minang kata Sambal adalah bahasa Umumnya misalnya ayam gulai, ayam rendang, dll. Sebutannya itu adalah sambal) berakhir bahasa Mentawai “na”. Dengan demikian terjadilah pencampuran bahasa Minang dengan bahasa Mentawai. Munculnya campur kode pada tuturan 18 rekaman 3 disebabkan penutur bertanya kepada temannya sambal apa yang akan dibelinya. campur kode diatas berupa bentuk kata.

(19) **bali se ayam gulai, igian darona a**(T19/R3)
(beli saja ayam gulai, banyakan cabenya)

Dalam tuturan 19 rekaman 3 ditemukan jenis campur kode ke dalam, awalnya menggunakan bahasa Minang,” bali se ayam gulai” kemudian dilanjutkan bahasa Mentawai” **igian daro na a**”(dalam bahasa Minang kata **daro** itu adalah anak perempuan, tetapi dalam bahasa Mentawai kata **daro** itu adalah cabe), Dengan demikian terjadilah pencampuran bahasa Minang dan bahasa Mentawai. Munculnya campur kode pada tuturan 19 rekaman 3 disebabkan penutur memberi perintah kepada temannya untuk membeli ayam gulai saja. Bentuk campur kode diatas adalah bentuk kata.

(20) **lai cukuik samba tu bang, alet aku malaje**(T20/R3)
(ada cukup sambal itu bang, lapar sekali aku)

Dalam tuturan 20 rekaman 3 ditemukan jenis campur kode ke dalam, pada awalnya menggunakan bahasa Minang,” lai cukuik samba tu bang” kemudian dilanjutkan menggunakan bahasa Mentawai” alet aku malaje”. Dengan demikian terjadilah pencampuran bahasa Minang dan bahasa Mentawai. Munculnya campur kode pada tuturan 20 rekaman 3 disebabkan penutur bertanya kembali kepada temannya bahwa sambal yang akan dibelinya cukup untuk mereka berdua. Campur kode diatas berupa bentuk kata.

b. Jenis Campur kode ke luar(out code mixing)

Jenis campur kode ke dalam tuturan Komunitas Mahasiswa Mentawai dalam berkomunikasi sehari-hari di Kota Padang, berikut datanya;

(65) itulah, berarti jam anu...*sepuluh ala stembay awak, makasuik tu ala setrika baju awak* (75/R1)
Dalam tuturan 65 rekaman 1 ditemukan jenis campur kode ke luar, awalnya menggunakan bahasa Mentawai” itulah, berarti” dan bahasa Minang” jam anu sepuluh ala” kemudian menggunakan bahasa Inggris “**stembay**”. Kemudian berakhir menggunakan bahasa Minang dengan kata “awak”. Dengan demikian terjadilah pencampuran bahasa daerah/bahasa Ibu ke bahasa Asing atau bahasa Inggris.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan data yang diuraikan pada bab IV dapat disimpulkan. Jenis campur kode tuturan mahasiswa Mentawai dalam komunikasi sehari-hari di Kota Padang adalah campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Bentuk campur kode yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari di Kota Padang adalah bentuk kata, Frasa, dan klausa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; PT Rineka Cipta.
- Aslinda dan Syafyyahya. L. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul . 2010. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chear, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. 2013. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Guntur, Henry. 2009. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung . Angkasa.